

## PERILAKU KOMUNIKASI SUKU BAJO DALAM BERINTEKASI DENGAN SUKU BUGIS DI DUSUN BAJOE KABUPATEN BONE

### *Communication Behavior of the Bajo Tribe in Interacting with the Bugis Tribe in Bajoe Hamlet, Bone Regency*

Nini Kasmini<sup>1\*</sup>, Mursalim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Indonesia  
Email: \*kasminin18e@student.unhas.ac.id

#### ARTICLE INFO

##### **Keywords:**

Communication behavior; Bajo Tribe; Bugis Tribe; Verbal

##### **Kata Kunci:**

Perilaku Komunikasi; Suku Bajo; Suku Bugis; Verbal

##### **How to cite:**

Kasmini, N., & Mursalim (2023). Perilaku Komunikasi Suku Bajo dalam Berinteraksi dengan Suku Bugis di Dusun Bajoe Kabupaten Bone. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 13-28.

#### ABSTRACT

*This research describes the verbal and non verbal behavior of the Bajo Tribe in interacting with the Bugis Tribe in Bajoe Hamlet, Bone Regency. The study was conducted in Bajoe Hamlet, Bone Regency, South Sulawesi, Indonesia. This research used a qualitative method with ethnographic communication study approach. The informants of this study were selected through purposive sampling. Data were obtained through observations and in-depth interviews with the informants. The results of the research show that the Bajo Tribe living in Bajoe Hamlet, Bone Regency, use the Bugis language to interact with the Bugis Tribe, while they continue to use the Bajo language when interacting with their own community. The Bajo Tribe also expresses their feelings through non verbal communication in the form of symbols that have been passed down from their ancestors through generations.*

##### **Abstrak**

Penelitian ini menjabarkan perilaku verbal dan non verbal Suku Bajo dalam berinteraksi dengan Suku Bugis di Dusun Bajoe Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Bajoe Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia. Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Adapun informan penelitian ini adalah orang-orang yang ditentukan secara purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bajo yang tinggal di Dusun Bajoe Kabupaten Bone menggunakan bahasa Bugis untuk berinteraksi dengan Suku Bugis, namun tetap menggunakan bahasa Bajo ketika berinteraksi dengan sesamanya. Suku Bajo juga mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan komunikasi non verbal berupa simbol-simbol yang sudah menjadi turun temurun dari leluhur mereka.

#### PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, hal ini sering terjadi di beberapa peristiwa, masa dan tempat yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, baik secara individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi yang merupakan sebuah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial seperti ketika dua orang atau lebih bertemu, maka akan terjadinya komunikasi dari proses pertukaran pesan, fakta, ide pendapat atau perasaan dari satu orang

ke orang lainnya.

Menurut Everett M. Rogers (Mulyana, 2000) komunikasi adalah proses di mana suatu ide dapat dialihkan dari komunikator kepada satu komunikan atau lebih, dengan artian untuk mengubah tingkah laku komunikan. Sedangkan menurut Walstrom komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain yang disekelilingnya yang memperjelas makna (Liliweri, 2003).

Proses komunikasi tiap individu biasanya berbeda tergantung dimana orang tersebut berkomunikasi dan dengan siapa orang tersebut berkomunikasi. Karakter tersebut tentu memunculkan suatu pola perilaku komunikasi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lain maupun masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Perilaku komunikasi diartikan sebagai suatu tindakan non verbal atau disebut perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi non verbal.

Bentuk perilaku komunikasi manusia mengalami perubahan, pergeseran dan perkembangan dari masa ke masa. Bagaimanapun perubahan, pergeseran atau perkembangan ini terjadi, komunikasi tetap menjadi cara terpenting dalam menyampaikan pesan yang menjadi alat pemenuhan kebutuhan, khususnya kebutuhan sosial. Perilaku komunikasi merupakan suatu Tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan lepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu. Hasil dari perilaku komunikasi tersebut yang mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya yang hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur cara berinteraksinya kepada lingkungannya baik secara verbal maupun secara non verbal. Interaksi sosial membentuk sebuah peran yang dimainkan setiap orang dalam wujud kewenangan dan tanggungjawab yang telah memiliki pola-pola tertentu. Pola-pola itu ditegakkan dalam lembaga sosial (*social institution*) yang mengatur bagaimana cara orang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dan organisasi sosial (*social organization*) memberikan wadah, serta mengatur mekanisme kumpulan orang-orang dalam suatu masyarakat (Liliweri, 2003).

Tidak ada satupun manusia yang hidup tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga melalui komunikasi, individu bisa mendapatkan bantuan dari individu lainnya yang berasal dari kelompok, suku, ras atau budaya lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan suku atau budaya memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Menurut Rahim (1997) bahwa berkomunikasi dengan sesama suku atau berbeda suku serta budaya, maka kita akan dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berlaku pada masing-masing suku serta budaya tersebut. Hal itu disebabkan dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh warisan sosial dari generasinya yang lampau. Warisan ini penuh dengan nilai yang merupakan titik pusat pengalaman individu kemudian dijadikan sebagai pembimbing bagi tindakan-tindakannya (perilaku). (Mulyana, 2000)

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis perilaku komunikasi yang dialami oleh Suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yang telah lama mendiami wilayah pesisir Bajoe di Kabupaten Bone. Suku Bajo atau sering juga dinamai suku bangsa pengembara laut (Seanomad atau *sea gypsy*) telah lama dikenal sebagai orang yang hidupnya di atas perahu atau disebut nomaden. Dalam sejarahnya, suku ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat Suku Bajo nyaris tidak pernah dan bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung diatas laut.

Perahu bagi Suku Bajo ibarat rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga. Di perahu segala aktivitas dilakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak bahkan melahirkan pun kadang dilakukan di atas perahu. Mereka menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairannya tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti perkawinan, sunatan, penguburan, dan upacara lainnya. Namun seiring perkembangan zaman Suku Bajo kini sudah tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar.

Bukan hanya di Indonesia, Suku Bajo telah tersebar di berbagai Negara, khususnya di negara-negara Asia Tenggara, Malaysia, Philipina, Thailand dan Singapura. Di Indonesia sendiri, orang-orang Bajo tersebar di hampir seluruh pulau di tanah air meliputi Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Terkhusus di Sulawesi Selatan sendiri Suku Bajo sapat dijumpai di beberapa wilayah salah satunya di wilayah pesisir teluk Bone Dusun Bajoe, Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan yang orang sekitar menyebutnya dengan nama kampung Bajo.

Asal usul kehadiran orang Bajo di sekitar pesisir teluk Bone hingga kini masih menjadi misteri. Namun warga setempat khususnya para tokoh masyarakat dan pemuka adat orang Bajo meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari sebuah tempat di Luwu, yaitu Ussu (sekarang wilayah persebaran Luwu Timur).

Bajo yang tersebar di wilayah Indonesia juga berasal dari Ussu. Kisah kedatangan mereka ke tanah Bone dikaitkan dengan cerita yang terungkap dalam legenda Sawerigading yang hendak mencari saudaranya di negeri China. Konon, setelah meninggalkan daerah Ussu dan melanglang buana ke berbagai daerah, mereka sempat singgah dan mampir di wilayah pesisir teluk Bone. Sebagian dari armada Ussu ini kemudian meninggalkan Bone dan sebagian yang lainnya memilih menetap dan mendirikan perkampungan di Bajoe hingga dewasa ini.

Berdasarkan penelitian Syamsul (2017) yang berjudul “Modal Sosial Orang Bajo di Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan” pada tahun 2017 Dusun Bajoe ini dihuni sekitar 200 KK atau sekitar 1200 warga dengan mata pencaharian yang bermacam-macam namun, Suku Bajo lebih dominan berprofesi sebagai nelayan. Selain Suku Bajo juga terdapat Suku Bugis yang menetap di dusun tersebut di karenakan sudah banyak terjadi pernikahan antara Suku Bajo dengan Suku Bugis yang merupakan akibat dari interaksi tersebut.

Melihat Fenomena di atas maka penulis tertarik untuk meneliti perilaku komunikasi Suku Bajo dalam berinteraksi dengan Suku Bugis di Dusun Bajoe. Terdapat penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan yang berjudul “Perilaku Komunikasi Suku Bajo dalam Berinteraksi dengan Komunitas Daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton” disusun oleh Yamran Sampeali. Penelitian ini, membahas tentang bagaimana perilaku komunikasi Suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton dan faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku komunikasi Suku Bajo dalam berinteraksi dengan Suku Bugis secara verbal dan non verbal, bagaimana perbedaan interaksi antara sesama Suku Bajo dengan Suku Bajo dan Suku Bugis serta sudut pandang dari Suku Bugis mengenai cara perilaku komunikasi Suku Bajo.

## KAJIAN LITERATUR

### Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi adalah tindakan dari individu atau kelompok yang terjadi dalam lingkungan dengan tujuan untuk mencari informasi lalu kemudian menyebarkanluaskannya. Menurut Rogers (1993) perilaku komunikasi merupakan sebuah kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima dan mencari informasi yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen perubahan, menyikapi dengan media, keaktifan dalam mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal yang baru dalam inovasi (Saputra, 2011).

Terdapat beberapa bentuk perilaku komunikasi, yakni perilaku tertutup dan terbuka. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

### Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata-kata, baik itu lisan maupun tulisan. Kebanyakan komunikasi verbal digunakan dalam hubungan interpersonal, untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pikiran, ide, fakta, data dan informasi yang biasanya bertukar perasaan dan ide, berdebat satu sama lain, dan bertarung. Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan Bahasa. Beberapa jenis komunikasi verbal, sebagai berikut:

#### 1. Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vokal. Presentasi dalam rapat adalah contoh dari komunikasi verbal vokal. Surat menyurat adalah contoh dari komunikasi verbal non vokal.

#### 2. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

### Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi di mana pesan atau informasi yang disampaikan tidak secara langsung atau hanya sebatas kata-kata saja dan cenderung menggunakan gerakan tubuh (*body language*). Simbol atau lambang, gerak tubuh, isyarat, warna, tatapan mata, ekspresi wajah serta tinggi rendahnya suara, gaya bicara dan sebagainya merupakan bagian dari komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal identik dengan tanpa kata-kata dan biasanya tidak disamakan dengan komunikasi non lisan. Yang termasuk dalam komunikasi lisan adalah tulisan dan bahasa isyarat sedangkan gaya bicara dan intonasi termasuk kedalam komunikasi non verbal (Peorson, 2003).

## **Suku**

Suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana yang dimasukkan. Suku juga lebih mengacu pada satu kelompok atau kategori sosial yang dibedakan pada sebuah kebudayaan.

Wilbinson (Koentjaningrat, 2007) mengatakan bahwa pengertian etnis atau suku mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal-usul acuan kepercayaan, status, kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar.

Dalam sosiologi, pada umumnya suku bangsa dapat dikelompokkan berdasarkan dua hal seperti di bawah ini:

1. Garis keturunan, garis keturunan menjadi faktor utama bagi suku bangsa. Dalam praktiknya dikenal tiga macam pendekatan garis keturunan yang biasa dilakukan, yaitu :
  - a. Garis keturunan ayah (patrilinial), ini banyak terjadi di dalam suku yang terdapat di Indonesia suku Batak, Ambon, Timor dan yang lainnya.
  - b. Garis keturunan ibu (matrilinial), biasanya garis keturunan ibu terjadi di dalam suku Minangkabau di Sumatra Selatan
  - c. Garis keturunan ayah dan ibu (parental/bilateral), garis keturunan ini dijalankan oleh suku Jawa.
2. Suku bangsa campuran, suku bangsa ini terjadi dengan adanya percampuran antar ras yang mendiami satu kawasan/wilayah tertentu.

## **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan kesanggupan atau kecakapan dalam berhubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang saling mempengaruhi dan mempunyai hubungan timbal balik.

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Soekanto (2002) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu:

1. Aspek kontak sosial

Merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.

2. Aspek komunikasi.

Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Dusun Bajoe, Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tenate Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan dengan memberikan beberapa kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian yaitu kepala Suku Bajo, penduduk suku Bajo yang tinggal di Dusun Bajoe, penduduk suku Bugis yang tinggal di Dusun Bajoe dan suku Bajo yang menikah dengan suku Bugis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Hal ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Perilaku Verbal Suku Bajo dalam Berinteraksi dengan Suku Bugis*

Di Indonesia memiliki banyak suku begitupun dengan bahasanya, suku-suku tersebut memiliki bahasa yang berbeda bahkan memiliki huruf yang membedakan dengan suku-suku lain seperti dengan Suku Bugis memiliki huruf lontara yang di masukkan dalam kamus bahasa Bugis sedangkan Suku Bajo tidak memiliki kamus dan huruf yang menjadi ciri khas mereka.

*“itu Suku Bajo tidak kaya Suku Bugis yang ada tulisan lontaranya ada kamusnya, kalo suku Bajo tidak ada, harus memangki belajar secara langsung sama orang suku Bajo nya”* (Sumardi, wawancara pada 22 Januari 2022).

Suku Bajo yang terkenal sebagai pengembara laut membuat mereka tersebar di dunia namun, mereka sering berinteraksi melalui sosial media. Suku Bajo memiliki sebuah grup di Facebook bernama ‘BAJO SEDUNIA’ yang memiliki 51 ribu anggota yang dimana di dalamnya para Suku Bajo berinteraksi tetap menggunakan bahasa mereka sendiri (Gambar 1).

Suku Bajo di seluruh dunia memiliki bahasa yang sama hanya saja yang membedakannya adalah dialeknya.

*“Mengerti ka juga bahasanya cuma lain-lain juga karena beda logatnya tapi artinya sama ji”* (Kardan, wawancara pada 30 Januari 2022).

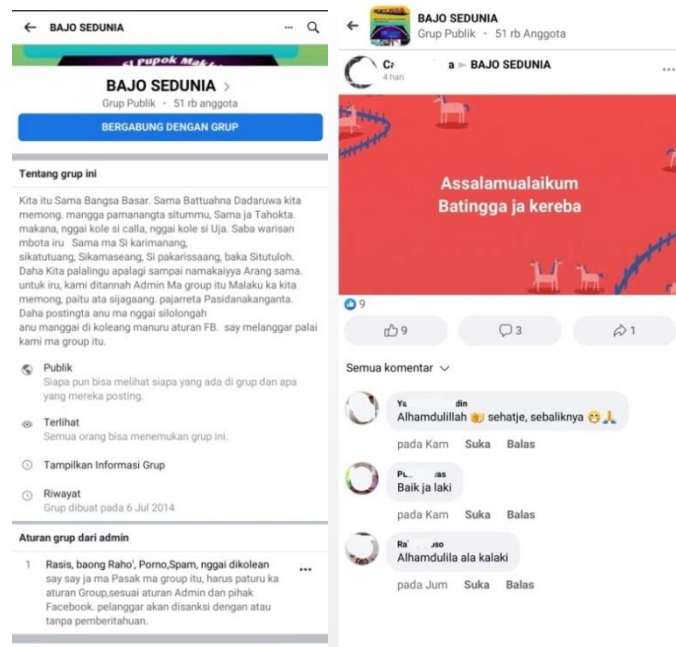
Keberadaan Suku Bajo salah satunya berada di Dusun Bajoe Kabupaten Bone dan berada di lingkungan Suku Bugis membawa ciri khasnya masing-masing. Suku Bajo yang tersebar dimana-mana memiliki bahasa tersendiri, bahasa Suku Bajo merupakan campuran dari 12 bahasa, diantaranya bahasa Makassar, Indonesia, Luwu, Mandar, Bugis, Melayu dan lain-lain. Karena itulah Suku Bajo mudah berbaaur dengan suku-suku lain termasuk Suku Bugis sendiri.

*“Karena ini bahasa, orang bilang 12 bahasa karena bahasa Bajo itu bahasa ditangkapi semua. Jadi itu orang Bajo setiap ada suku-suku lain itu masuk di daerah atau tinggal orang Bajo dirumahnya cepat ditangkapi itu bahasanya”* (Sumardi, wawancara pada 21 Januari 2022).

Maka dari itu Suku Bajo yang tinggal di Dusun Bajoe menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa kesehariannya, kecuali ketika mereka berinteraksi sesama Suku Bajo maka bahasa Bajo lah digunakan.

Sebaliknya dengan orang Suku Bugis yang hanya memahami arti bahasa Suku Bajo namun tidak bisa mengaplikasikannya.

*“Didengar aja apa yang dibilang cuman kalo mau disebut secara kita yang mau sebut tidak bisa”* (Sulfadli, wawancara 9 Februari 2022).



**Gambar 1.** Grup Suku Bajo

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Akses Pada 30 Januari 2022)

Sama halnya dengan Ibu Murni merupakan salah satu Suku Bugis yang menikah dengan salah satu masyarakat Suku Bajo dan menetap di kampung tersebut, mengatakan bahwa dirinya kurang mengerti dan tidak bisa mengaplikasikan bahasa Bajo.

*“Kurang mengerti bahasa Bajo paling ditau artinya hanya sebagian kalo sudah disambung nda ku tau mi, cuma kata satu-satu saja, karena disini pakai bahasa Bugis orang baru bapak juga jarang dipake bahasanya”* (Murni, wawancara pada 30 Januari 2022).

Pak Kardan selaku suami dari Bu Murni juga menjelaskan bahawa ia juga mengajarkan anak mereka menggunakan bahasa Bajo agar nantinya bahasa Bajo tetap ada dan tidak punah dimakan waktu.

*“Sering saya ajarkan, karena kalo bahasa Bugis terus dipake lama kelamaan Suku Bajo tenggelam karena kebanyakan sekarang banyakmi orang Suku Bajo tidak na tau bahasa Bajo, makanya saya kalo bicara sama anak saya kadang saya campur”* (Kardan, wawancara pada 30 Januari 2022).

### **Perilaku Komunikasi Non Verbal Suku Bajo dalam Berinteraksi dengan Suku Bugis**

Suku Bajo memiliki suatu perwujudan dalam menyatakan perasaannya dengan pesan non verbal. Pesan yang digunakan individu atau kelompok telah menjadi kesepakatan mereka untuk memudahkan mengetahui maksud serta menjadi sebuah ciri khas dari kelompok mereka.

Suku Bajo memiliki kepercayaan adat orang terdahulu yang dilakukan secara turun temurun selama keberlangsungan hidup mereka. Berangkat dari pemahaman tersebut, Suku Bajo meyakini semua itu tidak terlepas dari adanya kekuatan besar yang menguasai segalanya. Namun, mereka tetap meyakini penguasa dan pencipta seluruh alam ini ialah Allah SWT.

Berikut pesan perilaku non verbal Suku Bajo dalam berinteraksi dengan Suku Bugia di Desa Bajoe Kabupaten Bone:

1. Proksemik

Pada 20 Januari 2022 peneliti memutuskan berkeliling Dusun Bajoe untuk melihat aktivitas keseharian Suku Bajo. Saat berkeliling, ada banyak hal yang menarik terjadi di Dusun tersebut. Peneliti melihat sekumpulan anak kecil sedang belajar bersama, terlihat seperti anak kecil pada umumnya namun di kerumunan tersebut bukan hanya ada anak Suku Bajo saja melainkan ada juga anak Suku Bugis.



**Gambar 2.** Sekumpulan anak Suku Bajo dan Suku Bugis  
*Sumber : Smartphone Pribadi Peneliti (Akses Pada 20 Januari 2022)*

Sama halnya yang terjadi saat hari itu juga di Masjid, sekelompok ibu-ibu dari Suku Bajo sedang mengadakan pengajian namun yang memimpin pengajian tersebut bukan dari Suku Bajo melainkan dari Suku Bugis.



**Gambar 3.** Ibu-ibu pengajian Suku Bajo  
*Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Akses Pada 20 Januari 2022)*



Dilihat dari keseharian Suku Bajo dan Suku Bugis tidak ada yang membedakan antara keduanya namun, dibalik kedekatan mereka saat berkomunikasi tetap ada jarak yang membedakan kedua Suku tersebut yaitu letak rumah. Mereka memang tinggal dalam dusun yang sama namun rumah mereka dibataskan oleh sebuah jalan, jika dari luar rumah Suku Bajo berada di kiri yang lebih dekat dengan laut dan lebih dominan rumah kayu sedangkan Suku Bugis berada di sebelah kanan yang lebih dekat dengan pasar yang lebih dominan rumah batu.



**Gambar 4.** Perbatasan Suku Bajo dan Suku Bugis

*Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Akses Pada 22 Januari 2022)*

Proksemik adalah jenis komunikasi yang mempelajari kedekatan dan ruang saat berkomunikasi. Kedekatan dan ruang yang dibuat oleh Suku Bajo tidak terlihat dari mereka berkomunikasi dengan Suku Bugis melainkan tempat atau lokasi mereka berada. Dari gambaran sekumpulan anak sedang belajar dan ibu-ibu yang mengadakan pengajian mereka berinteraksi di kawasan Suku Bajo.

## 2. Artifak dan Visualisasi

Suku Bajo memiliki identitas yang membedakan antara dirinya dengan Suku lain seperti simbol saat ada acara yaitu ‘ula-ula’ yang berada didepan rumah pemilik acara dan bendera merah putih yang diletakkan dibelakang rumah pemilik acara. Ula-ula merupakan bendera berbentuk menyerupai manusia yang dikibarkan menggunakan tiang berupa bambu.

*“Kalo ada mau menikah, akikah, sunatan dikasih naik bendera gambar manusia didepan rumah terus dibelakang bendera merah putih. Kalo tidak dikasih berdiri itu pasti ada permasalahan didalam rumah, pasti ada aneh-aneh kadang dikasih penyakit tiba-tiba hitam orang, langsung berbusa mulutnya karena begitu juga dulu waktu jaman kerajaan. Jadi kalo naik itu berarti ada lagi acaranya Suku Bajo”* (Sumardi, wawancara pada 22 Januari 2022).



**Gambar 5.** Bendera simbol Suku Bajo

*Sumber : Smartphone Pribadi Peneliti (Akses Pada 2 Februari 2022)*

Selain ula-ula ada juga ‘boko-boko’ yang merupakan simbol ketika ada acara akikah Suku Bajo. Boko-boko merupakan bagian dari alat tenun tradisional namun, Suku Bajo menggunakannya sebagai simbol saat acara akikah yang diletakkan disamping anak yang sedang di akikah.

*“Ada itu boko-boko terbuat dari kayu lebarnya panjang ujungnya, kita harus ada begitunya kalo akikah suku bugis tidak ada begitunya ditaro saja disamping cuma diperlihatkan saja, oh ini Suku Bajo” (Kardan, wawancara pada 30 Januari 2022).*



**Gambar 6.** Simbol acara akikah Suku Bajo

*Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Akses Pada 7 Februari 2022)*

Ada juga simbol Suku Bajo yang menyerupai Suku Bugis yaitu saat pernikahan Suku Bajo digelar kain putih saat mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita, kain putih itu digelar dari turunnya mempelai pria sampai baruga pernikahan. Sama halnya dengan Suku Bugis namun hanya untuk orang-orang tertentu saja yang menggunakan tradisi tersebut yaitu Arung. Arung merupakan orang Suku Bugis yang memiliki keturunan kerajaan atau bisa dilihat dari nama mereka yang awalan namanya ‘andi’.



**Gambar 7.** Simbol Suku Bajo saat pernikahan

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Akses Pada 19 Februari 2022)

Artifak dan Visualisasi merupakan hasil seni yang banyak memberi isyarat yang mengandung arti. Para antropolog dan arkeolog sudah lama memberi perhatian terhadap benda-benda yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya. Artifak yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan di berbagai kelompok. Artifak ini selain dimaksudkan untuk kepentingan estetika, juga untuk menunjukkan status atau identitas diri seseorang atau atau menutupi sesuatu.

### 3. Kronemik

Sebagian orang Suku Bugis yang tinggal di Dusun Bajoe mempercayai waktu sangatlah penting dalam kehidupannya. Waktu dikaitkan dengan kepercayaan yang mereka anut turun temurun dari nenek moyang mereka. Seperti Ibu Martang yang merupakan Suku Bajo yang menikah dengan orang Suku Bugis tetap mengikuti kepercayaan dari suami. Mereka memiliki hari terlarang untuk belanja, yaitu pada malam Jumat.

*“Kalo punyanya bapak nda boleh belanja kalo malam Jumat, kalo magrib mi nda boleh mi dikasi keluar uang didalam lemari”* (Martang, wawancara pada 31 Januari 2022).

Begitupun sebaliknya Suku Bajo juga mengaggap waktupun demikian, hanya saja karena Suku Bajo merupakan pengembara laut. Suku Bajo lebih ke etika-etika atau perbuatan yang di lakukan ketika sedang melaut. Seperti mereka melarang membawa ketan hitam ketika mereka sedang berada di laut karena mereka percaya membawa ketan hitam dapat menimbulkan angin kencang ketika sedang melaut.

*“Baru tidak boleh juga bawa ketan hitam ke laut, itu sokko lotong tidak boleh itu, kencang nanti angin, tapi kalo di olah nda papa ji”* (Ali Ansar, wawancara pada 31 Januari 2022).

Selain itu Suku Bajo juga meyakini selama suami mereka pergi melaut, istri dan anaknya dilarang keras berisik di dalam rumah terlebih lagi di depan pintu rumah karena mereka percaya hal tersebut dapat menghambat rezeki masuk.

*“Kalo bapak pergi kita nda boleh ribut di rumah, di depan pintu apa lagi. Kayak anak-anak toh kalo main di depan pintu di tegur itu, eh jangan main-main depan pintu no tasi e bapak mu karena kan nanti ada rezeki mau masuk”* (Martang, wawancara pada 31 Januari 2022).

Kronemik adalah aspek yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal. Waktu mempunyai arti tersendiri bagi manusia, termasuk Suku Bajo dan Suku Bugis. Walaupun Suku Bugis dan Suku Bajo menikah mereka tetap mempertahankan kepercayaan mereka masing-masing yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka.

#### 4. Bunyi

Suku Bajo memiliki tradisi yang berbeda dengan Suku lain yang menjadikan identitas mereka, salah satunya saat acara pernikahan. Suku Bajo menggunakan alat musik gendang yang terdiri dari 3 pemain, 2 pemain gendang dan 1 pemain gong sebagai tradisi mereka yang dimainkan saat ‘madduppa botting’ atau penyambutan kedatangan mempelai pria dan ‘mabedda’ atau saat pengantin dipakaikan bedak.

*“Beda itu bunyi gendangnya Suku Bajo, susah dimainkan itu bunyinya cuma orang-orang tertentu saja. Itu dimainkan gendangnya kalo madduppa botting dan genrang mabedda itu pun beda bunyinya dua itu jadi beda bunyinya madduppa botting beda juga bunyinya genrang mabedda”* (Idris, wawancara pada 18 Januari 2022).



**Gambar 8.** Genrang Madduppa botting

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Akses Pada 19 Februari 2022)



**Gambar 9.** Genrang mabedda

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti (Akses Pada 19 Februari 2022)

Bagi Suku Bajo bunyi sangat penting karena bunyi-bunyian dianggap sebagai tanda isyarat yang bukan dimaksudkan sebagai tekanan suara yang keluar dari mulut untuk menjelaskan ucapan verbal.

**Tabel 1.** Perilaku Komunikasi Verbal dan Non Verbal Suku Bajo dalam Berinteraksi dengan Suku Bugis

No.	Perilaku Komunikasi	Suku Bajo	Suku Bugis
1.	<b>Perilaku Komunikasi Verbal</b>		
	a Komunikasi Lisan	- Sesama Suku Bajo menggunakan bahasa Bajo	- Berbicara dengan Suku Bajo tetap menggunakan bahasa Bugis
		- Bisa menggunakan bahasa Bugis	- Tidak bisa menggunakan bahasa Bajo
	b Komunikasi Tulisan	- Tidak memiliki huruf yang menjadi ciri khas Suku Bajo	- Memiliki huruf lontara
2.	<b>Perilaku Komunikasi Non Verbal</b>		
	a Proksemik	Jarak berinteraksi seperti pada umumnya, hanya lokasi rumahnya berada di kiri dekat dengan laut.	Jarak berinteraksi seperti pada umumnya, hanya lokasi rumahnya berada di kanan dekat dengan pasar.
	b Artifak dan Visualisasi	- Ula-ula - Boko-boko - Kain putih digelar saat mempelai pria datang.	- Kain digelar saat mempelai pria datang hanya untuk arung.
	c Kronemik	- Ketika melaut tidak boleh membawa ketan hitam. - Ketika suami melaut, istri dilarang berada dekat pintu	- Dilarang mengeluarkan uang pada saat malam Jumat
	d Bunyi	- Genrang madduppa botting - Genrang mabedda	

Sumber: Data Primer (Hasil Wawancara 2022)

## Pembahasan

Berdasarkan pendapat George H. Blummer yang menyatakan bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga hal, yaitu: pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Hal tersebut tentunya sesuai dengan hasil dari penelitian ini. (Mead, 1934)

Pemaknaan, yang dimaksudkan Blumer dalam poin pertama, yaitu makna timbul dari keyakinan yang kita yakini sebagai suatu kenyataan. Adanya penarikan ula-ula saat digelar sebuah acara, peletakkan boko-boko saat akikah dan kain putih yang digelar saat pernikahan merupakan sebuah simbolik yang memiliki makna mendalam bagi Suku Bajo. Mereka meyakini simbol-simbol tersebut akan membuat keluarga yang sedang melangsungkan acara menjadi petanda baik saat berlangsungnya sebuah acara. Kemudian Suku Bajo meyakini jika membawa ketan hitam saat melaut akan menimbulkan angin kencang dan untuk istri dan anak sang nelayan dilarang berada di dekat pintu ketika suami sedang pergi melaut karena mereka meyakini akan menghalangi rezeki masuk. Beberapa keyakinan tersebut merupakan sebuah kepercayaan Suku Bajo turun-temurun dari leluhur mereka.

Kedua, bahasa (language) makna tidak muncul begitu saja. Ia muncul dari proses interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (language). Seperti dengan pemaknaan simbol-simbol diatas tentunya, perilaku komunikasi non verbal tersebut yang Suku Bajo ketahui tidak diperoleh begitu saja, melainkan hasil pembelajaran dan warisan turun-temurun dari nenek moyangnya atau dari leluhur mereka. Maka dari itu mengapa Suku Bajo memiliki kepala suku di daerah masing-masing karena kepala suku lah yang bertugas mengajarkan dan mempertahankan tradisi dan kepercayaan mereka.

Selain itu karena Suku Bajo di dusun ini berada di lingkungan Suku Bugis, maka orang tua lah yang berperan besar mempertahankan bahasa Bajo agar tidak hilang di makan waktu maka dari itu para Suku Bajo sering berkumpul dan tetap menggunakan bahasa Bajo kepada sesamanya. Namun, Suku Bajo mampu menyesuaikan diri dimana ia berada dengan menggunakan bahasa Bugis ketika sedang berinteraksi dengan Suku Bugis seperti yang dikatakan oleh Benyamin Lee Whorf (Cangara, 2004) untuk mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya.

Ketiga, pikiran (thought). Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksi. Devito (1997:122) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif karena diciptakan dengan kerjasama diantara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Adanya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama. Seperti yang dilakukan oleh para Suku Bajo yang mempelajari dan melakukan tradisi-tradisi dari orang tua mereka dengan bertanya dan kemudian mengaplikasikannya dengan perlahan-lahan sambil meresapi setiap apa yang diajarkan oleh orang tua mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisa dan hasil wawancara peneliti dengan seluruh informan secara langsung mengenai Perilaku Komunikasi Suku Bajo dalam Berinteraksi dengan Suku Bugis di Dusun Bajoe Kabupaten Bone, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku komunikasi verbal Suku Bajo dalam berinteraksi dengan Suku Bugis tidak lepas dari ciri khasnya, secara komunikasi lisan Suku Bajo yang masih tetap menggunakan bahasa leluhur mereka yaitu bahasa Bajo dengan sesama mereka namun, jika berbicara dengan Suku Bugis mereka mampu memahami dan mengaplikasikan bahasa Bugis dengan fasih dan lancar. Berbeda dengan Suku Bugis, Suku Bugis hanya memahami sebagian kecil dari bahasa Bajo dan tidak dapat mengaplikasikannya karena terbilang rumit. Secara komunikasi tulisan sendiri

Suku Bajo tidak memiliki huruf yang menunjukkan ciri khasnya seperti Suku Bugis yang mempunyai huruf lontara dan Suku Bajo juga memiliki grup di Facebook yang terhubung satu dunia dan didalamnya menggunakan bahasa Bajo.

Terkait perilaku non verbal Suku Bajo dalam berinteraksi dengan Suku Bugis terdapat beberapa klasifikasi perilaku komunikasi non verbal seperti pada proksemik yang jarak lokasi rumah Suku Bajo dan Suku Bugis yang dibatasi oleh jalan, arifak dan visualisasi berupa ula-ula yang merupakan simbol ketika ada acara Suku Bajo kemudian boko-boko yang diletakkan disebalah anak Suku Bajo ketika sedang akikah dan juga simbol kain putih yang digelar saat mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita dari turunnya mempelai pria sampai baruga pernikahan yang menandakan pernikahan Suku Bajo dan juga pernikahan Suku Bugis yang memiliki kerurunan kerajaan, lalu ada juga kronemik dimana melarang membawa ketan hitam ketika sedang melaut, dilarang berada di dekat pintu ketika suami sedang melaut, memiliki waktu yang buruk yaitu pada jumat malam dan terakhir bunyi gendang Suku Bajo yang menjadi ciri khasnya mereka.

## REFERENSI

- Ahmadi, Dadi. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2), 301-316.
- Amir, Ismi. (2019). Eksistensi Diri ‘Calabai’ Melalui Sosial Media (Suatu Kajian Studi Naratif). (*Skripsi*). Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- \_\_\_\_\_. (2021). Analisis Makna Pesan Perilaku Non Verbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutae di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Suatu Studi Etnografi Komunikasi). (*Tesis*). Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Bahri, Syamsul. (2017). Modal Sosial Orang Bajo di Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Walasuji*, 8(1), 153-164.
- Cangara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unhas. (2020). *Pedoman Penyusunan Skripsi dan Karya*. Makassar: Unhas Press.
- Gerungan, W.A. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hamka. (2017). Tipom orfologi Kawasan Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Pelabuhan Bajoe Kab. Bone. *Spectra*, 15(29), 41-52.
- Hall, E.T. (1996). *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Books Doebleday.
- Ikhsan, A.M., Hasriyanti & Syarif E. (2020). Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo. *La Geografia*, 18(3), 269-288.
- Mead, George Herbert. (1934). *Mind, Self and Society*. Chicago: University of Chicago Pres.
- Koentjaningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukarom, Zaenal. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Mulyana, Dedy. (2000). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Fauzan Tri. 2020. *Pengertian Interaksi Sosial, Syarat, Ciri-Ciri, dan Bentuk-Bentuknya*. (<https://m.bola.com/ragam/read/4433919/pengertian-interaksi-sosial-syarat-ciri-ciri-dan-bentuk-bentuknya>, diakses 16 November 2021 pukul 08.41 WITA)
- Panggalo, Fiola. (2013). *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar. (Skripsi)*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Peorson, Judy. (2003). *Human Communication*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Purba, Bonaraja dkk. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Putri, Arum Sutrisni. 2019. *Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial*. (<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2019/12/10/172054469/bentuk-bentuk-interaksi-sosial>, diakses 16 November 2021 pukul 10.04 WITA)
- Rorimpandey, Paramitha Amanda & Kalangi, J.S. (2016). *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path ( Studi pada Mahasiwsa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sam Ratulangi)*. *Acta Diurna*, 5(3).
- Rustan, Surya, B. & Nasution, M.A. (2018). *Adaptasi dan Perubahan Sosial Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone)*. *URSJ*, 1(1), 31-37.
- Sampeali, Yamran. (2011). *Perilaku Komunikasi Suku Bajo dalam Berinteraksi dengan Komunitas Daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton*. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 1(3), 230-231.
- Saputra, Yudi. (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Komunikasi Partisipatif Fasilitator (Kasus PNPM Mandiri di Kota Bandar Lampung)*. (Tesis). Bogor: IPB.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeprapto, Riyadi. (2002). *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Belajar.
- Soewadji, Jusuf. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Suryanegara. Ellen dkk. (2015). *Perubahan Sosial pada Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara*. *Majalah Globe*, 17(1), 067-078.
- Syukur, Wa Ode Sharida. (2010). *Proses Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis dan Penduduk Asli Muna di Desa Tiga Kec. Tiworo Utara, Kab. Muna, Sultra. (Skripsi)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Walgito, Bimo. (2007). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardama, Raditya. 2021. *Umpan Balik – Jenis, Cara Memberikan Feedback, dan Tipsnya*. (<https://lifepal.co.id/media/umpan-balik/>, diakses 25 November 2021 pukul 08.49 WITA)
- Wibawa, Basuki. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasme.